

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan kebutuhan untuk pelaksanaan wawancara, berupa pedoman dan alat perekam. Penelitian dilakukan di bulan Agustus 2017. Peneliti mendapatkan informan yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan peneliti. Peneliti mendapatkan informan dari beberapa sumber salah satunya dari teman informan. Mengkonfirmasi kebenaran keadaan calon informan pada teman informan dan pada akhirnya menanyakan langsung kepada informan mengenai dirinya dan pekerjaannya. Setelah memastikan calon informan memenuhi kriteria penelitian, peneliti menanyakan kesediaan dirinya untuk menjadi informan dalam penelitian ini, dan ketiga informan bersedia.

Informan pertama, kedua, dan ketiga merupakan pelajar di salah satu Madrasah Aliyah di kota Gresik. Informan pertama, kedua, dan ketiga duduk di kelas dua belas Madrasah Aliyah yang berbeda. Sekolah kedua informan ini berjarak sekitar 1 kilometer. Wawancara pada informan pertama dilakukan di rumah interviewer sesuai dengan permintaan informan. Hal ini dikarenakan kondisi rumah interviewer yang sepi sehingga meminimalisir suara yang dapat mengganggu jalannya wawancara. Informan mengajak salah satu temannya saat proses wawancara berlangsung. Wawancara dimulai pukul 18.30 dan selesai kira-kira pukul 19.30. Pada informan kedua, wawancara dimulai sekitar pukul 17.30 dan selesai kurang lebih pukul 16.30 di rumah informan, sesuai permintaan informan. Hal ini dikarenakan kondisi rumah informan yang mendukung untuk

melakukan wawancara dikarenakan rumah informan terletak di perkampungan yang rumahnya masih jarang sehingga tidak sering dilalui sepeda motor atau kendaraan yang lain. Pada informan ketiga, wawancara dilakukan di rumah informan sesuai dengan kesepakatan. Hal ini dikarenakan menunggu informan pulang dari bermain futsal. Di dukung dengan kondisi rumah yang sepi karena sudah malam. Wawancara dilakukan pukul 20.04.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian Informan

Informan	Tanggal	Durasi	Lokasi	Kegiatan
1 (IW)	03 Agustus 2017	60 menit	Rumah Interviewer	Wawancara
2 (FAA)	05 Agustus 2017	60 menit	Rumah Informan	Wawancara
3 (F)	07 Agustus 2017	50 menit	Rumah Informan	Wawancara

Tabel 4.1 Pelaksanaan Wawancara Pada Informan

C. Hasil Penelitian

1. Identitas Penelitian

	Informan 1	Informan 2	Informan 3
Nama	IW	FAA	F
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Usia	17 Tahun	17 tahun	18 tahun

Agama	Islam	Islam	Islam
Suku Bangsa	Indonesia	Indonesia	Indonesia
Jumlah Saudara	1	1	2
Pendidikan Terakhir	SMP	SMP	SMP
Pekerjaan	<i>Freelance online marketer/ pelajar</i>	<i>Freelance online marketer/ pelajar</i>	<i>Freelance online marketer/ pelajar</i>
Kesibukan lain	Membantu orang tua jaga <i>sound system</i>	-	-

Tabel 4.2 Identitas Informan Penelitian

2. Deskripsi Temuan Informan 1

a. Latar Belakang Informan 1

Informan adalah anak pertama dari dua bersaudara. Informan adalah seorang laki-laki muslim yang dibesarkan dari keluarga muslim juga dan di lingkungan keluarga yang sederhana. Informan juga seorang pelajar di salah satu Madrasah Aliyah swasta. Ayah informan bekerja serabutan, terkadang bekerja sebagai tukang tambal ban di depan rumah, terkadang menyewakan *sound system*. Ayah Informan lulusan SMP. Informan sering membantu ayahnya saat mengantarkan *sound system*. Penghasilan ayah partisipan tidak menentu. Ibu informan hanya sebagai

ibu rumah tangga. Ibu informan lulusan SMA. Awal pertama kali informan bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content* adalah saat pertisipan duduk di kelas delapan Madrasah Tsanawiyah swasta. Informan memegang pekerjaannya sendiri mulai dari membuat facebook, mencari teman, mengedit gambar, sampai dengan *upload link* di *generator*. Pada awalnya informan membantu teman-temannya dan akhirnya tertarik untuk ikut bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content*.

b. Faktor-faktor Eksternal Regulasi Diri Berupa Materi

Ketertarikan informan untuk ikut bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content* dikarenakan penghasilan yang diperoleh cukup besar. Penghasilan yang diperoleh informan pada saat ramai sekitar dua juta keatas perminggu dan jika sepi penghasilan yang diperoleh informan mencapai tujuh ratus ribu sampai delapan ratus ribu perminggu. Sebenarnya bekerja sebagai *freelance online marketer* tidak diwajibkan mengeshare gambar yang berunsur pornografi tetapi informan memilih untuk menggunakan gambar yang berunsur pornografi. Hal ini dikarenakan *content* yang berunsur pornografi memiliki banyak peminat dan menghasilkan banyak uang. Informan menonaktifkan regulasi diri dikarenakan informan mendapatkan penguatan dari faktor eksternal yang didapat secara intensif dalam bentuk materi sehingga standar moral dalam informan tidak mampu berfungsi sebagai monitor perilaku, mengadili

perilaku sesuai dengan standar moral yang telah dimiliki, meregulasi tindakan dengan konsekuensi yang telah diterapkan pada setiap individu.

“Gambar-gambar terserah mbak, (sambil menundukkan kepala), opo yo gak iso ngomonge (apa ya nggak bisa menjelaskan) . . . heheh. . . kan itu yang banyak menghasilkan uang, itu yang bikin rame.”(II.6)

“Ya ada mbak terserah wonge (orangnya), kan tergantung wonge (orangnya) masing-masing yang ngerjakan nek kepengen rame yo make gambar-gambar gitu-gitu. Kan habis itu ditaruh di Link generatornya itu mbak. Semakin banyak yang login di Link itu ya semakin banyak yang didapat.” (II. 12)

c. Mau Menanggung Resiko Untuk Berpenghasilan Besar

Untuk mendapatkan penghasilan yang besar, informan mau menanggung resiko dengan cara menggadaikan sepeda motor untuk membeli laptop. Laptop digunakan untuk mendukung pekerjaannya sebagai *freelance online marketer of pornography content*. Selain itu informan juga mau menanggung resiko dengan mengeshare *content-content* yang berunsur pornografi. Informan dua kali menggadaikan sepeda motor milik orang tuanya. Gadai pertama ditujukan untuk membeli laptop sebagai pendukung usahanya dan gadai kedua digunakan untuk memenuhi kebutuhan dikarenakan penghasilan yang diperoleh dari bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content* sedikit.

“Iyo mbak, itu dulu awalnya gadein sepeda mbak, suratnya digadein” (II. 20)

“Niatnya ya buat beli laptop itu mbak biar bisa ikut dolanan (istilah freelance marketer online content pornography). Kalau dapat bayaran banyak ya bantu bayarin gadainya, tapi kalau misalkan lagi sepi penghasilannya ya orang tua yang bayari mbak.” (II.22)

“wis, tapi saiki tek perpanjang meneh, lali di gae opo iko? soale “dolan” yo pas sepi.” (II.14)

d. Untuk Bersenang-senang

Penghasilan yang diperoleh informan dari bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content* digunakan untuk bersenang-senang seperti jalan-jalan bersama teman-temannya, jajan, membeli rokok, membeli hp, kopi. Informan mengulang-ngulang penjelasan bahwa penghasilan yang didapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membeli rokok, kopi, jalan-jalan dengan teman, saat teman informan mengajak jalan-jalan, informan tidak pernah menolak ajakan teman. Ketika gaji yang diperoleh informan telat, informan menghutang di warung terlebih dahulu dan ketika sudah gajian informan melunasi hutang kepada pemilik warung.

“Cuma wujud hp saja mbak sama buat jajan-jajan. Namanya juga anak muda.”(II. 46)

“Yo gak, arane ae isek sekolah (namanya saja masih sekolah), isek tanggungane (masih tanggungan orang tua), tapi kan gae kebutuhan liyane (tapi kan untuk kebutuhan lainnya), rokok, jajane, kopine, nek tek gae lungo (jalan-jalan) barang kan butuh duwit.”(II. 58)

“....gaji telat rokok njaluk nek warung (hutang rokok), ngebon sek (totalan belakang), wis ngerti warunge, engko nek kapan wis mari gajian gemruduk (datang semuanya). Onok seng sak sauran enam ratus sak wong, lima ngatus (sekali bayar hutang enam ratus satu orang ada juga yang lima ratus).”(II.72)

“.....Yo tak jawab tek gae ngene-ngene, abot mbi konco aku ku.(ya dijawab dipakai gini diapakai gitu, aku mudah kasihan sama teman).”(II.80)

“Kan nggolek gajine, akuku nek dijak dolan yo ayo lungo gak akeh bahasan. Dijak budal yo langsung budal. Aku melu iki yo polahe gajine mbak, yo iku mau kok opo sakno wong tuo. .”(II.82)

“.....Nek oleh kan polahe menguntungan, kan hasil teko kerja keras dewe. oleh gae tuku rokok, ce’e gae tuku jajan, gae mangan, memenuhi kebutuhan sehari-hari,” (II.102)

e. Bersenang-senang Baru Membantu Orang Tua

Namun pendapatan yang diperoleh informan lebih banyak digunakan untuk bersenang-senang daripada membantu orang tua informan. Setelah mendapatkan gaji, informan mendahulukan kebutuhan dirinya terpenuhi terlebih dahulu.

“Yo karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, agar tidak bergantung sama orang tua.”(II.120)

“Yawis polahe pengen dolanan supoyo entuk duwit mbak, gae jajan, rokok iso ngerewangi wong tuo.” (II.28)

“Asline yo aku gak iso ngubengno duwit barang, tek jak konco lungo yo melu metu,(nurut sama temen, diajak kemana-mana mau). kapan wayahe gajian yo ndisikno paketane sek (beli paketan kuota terlebih dahulu). Paketane entek opo gak ku wis onok jagane (sudah persediaan jika paketan kuotanya habis). . . ben pas gak gajian terus entek ce’e gak atek gilek’i, (buat jaga-jaga pas tidak dapat penghasilan supaya tidak pakai mencari), kadang yo tak bagi mbi mae, (dibagi sama orang tuanya), mari tek saur-saurno rokok iku kadang tek bagi mbi mae. (habis bayar hutang baru dibagi sama orang tua). Kapan oleh 800 yo tak nai 200. (Jika penghasilannya mendapatkan delapan ratus, ibunya dikasih dua ratus).”(II.80)

f. Faktor-faktor Internal Regulasi Diri Berupa Pengetahuan

Sebenarnya informan sudah memiliki pengetahuan bahwa pekerjaan sebagai *freelance online marketer of pornography content* adalah pekerjaan yang tidak diperbolehkan. Namun dikarenakan adanya faktor eksternal yang berupa materi, informan mengabaikan pengetahuan yang diperoleh informan. Berdasarkan pengetahuan informan, penghasilan yang didapat dari bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content*

cepat habis jika tidak diwujudkan apa-apa. Hal ini dikarenakan cara untuk mendapatkan uang dilakukan dengan mengepost gambar-gambar yang dilarang oleh agama. Informan juga menyamakan pekerjaan yang dijalankan dengan menipu.

“.....duwit (uang) hasil ngono iku kan cepet entek.e (cepat habise) nek gak diwujudkan apa-apa.”(II.44)

“Nycile seng gak iso, nabunge. Lha gaji sedino rong dino enthek (gaji sehari dua hari habis), kadang sedino entek. heheh. . . .Duwit panas (uang panas).” (II.70)

“Heheheh. . . yo mboh, onok seng ngomong duwit panas, polahe cepet entek’e (cepat habis), gaji telat rokok njaluk nek warung (hutang rokok)” (II.72)

“.....heheheheh. . . onok seng muni teko corone (ada yang bilang dari caranya), polahe ngepost gambar ngunu.” (II.74)

“Kan intine ngene iki kan podo mbi mbek menipu, onok seng muni gak oleh mbak polahe situs seng tek share kan polahe foto-foto porno.” (II.100)

“.....gak oleh polahe situs e ku porno, seng tek share ku gambar-gambar wong wadok udo-udo....”(II.102)

Informan juga memiliki pemahaman tentang rezeki yang didapat, bahwa semuanya itu dari Allah dan lewat teman-teman informan, yaaitu dengan cara memberikan cara-cara.

“Yo asline iku kabeh teko Gusti Allah, cuma lewat bocah-bocah iku opo, ngenei coro-ngenei coro. Seng nentokno kabeh kan Gusti Allah.”(II. 84)

“Iyo, usaha yo tetep tapi kan mbalek meneh seng nentokno yo Gusti Allah”(II.86)

Selain itu, informan juga mempunyai pengetahuan bahwa agama digunakan sebagai panutan, mempunyai pemahaman tentang moral, dan

kehidupan. Informan mengaku bahwa informan paham tentang agama.

Informan mengaku takut dengan peraturan agama.

“Yo tek gae panutan, tek gae kewajiban mbak. Kapan ngerti yo ngerti,”(II.106)

“Wedi mbak, tapi yakopo meneh. kepepet.”(II.108)

“.....Urip yo podo kabeh, podo menungso, podo mangan sego.”(II.110)

“Mengajarkan hidup agar lebih baik dan menjauhkan dari akhlaq yang tercela atau jelek.”(II.114)

g. Rendahnya internalisasi

Namun pengetahuan tersebut hanya sebatas kognitifnya saja. Pemahaman informan tidak menyentuh pada ranah afeksi informan sehingga pemahaman-pemahaman tersebut tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman informan tersebut tidak bisa digunakan sebagai standar personal benar dan salah yang digunakan sebagai pedoman dan penentu tingkah laku. Hal inilah yang mengakibatkan tidak berfungsinya regulasi diri pada informan.

“Yo tek gae mbak, ada yang dilanggar. . .tapi yo jarang. . .” (II.116)

Selain itu, berdasarkan pengakuan teman informan yang menjelaskan bahwa informan jarang berpuasa. Pengakuan tersebut didapatkan ketika teman informan menemani informan saat proses wawancara berlangsung.

“Jok ngandel gak tau poso,”(II.125)

“Iyo tapi bolong kabeh. . .” (II.127)

“Hemmmm. . . . udan deres langsung rong dino...” (II.129)

h. Peran Faktor-Faktor Eksternal Regulasi Diri

Selain mempunyai pengetahuan dan pemahaman, informan juga mempunyai agen-agen moral yang membawa sumber-sumber moral. Agen moral tersebut berasal dari orang tua, tetangga, dan guru-guru informan. Sumber moral ini digunakan sebagai standar moral baik buruk dalam meregulasi diri. Informan sering ditunjukkan dalil-dalil oleh guru informan tentang hukum memperoleh uang dari hasil kerja sebagai *freelance online marketer of pornography content*.

“Sering ditunjukin dalil-dalinya mbak, dalil opo yoo ngonoku. Gak iso ngomonge. . . hukum-hukum opo yo ngonoku. Pokoke muni hukum memperoleh uang dari hasil kerjo ngono.” (II.26)

Namun, pengaruh lingkungan tidak begitu besar untuk bisa meregulasi diri informan. Hal ini dikarenakan agen moral membawa sumber moral hanya dengan sebatas mengingatkan, menyinggung, serta mengejek. Tidak ada *punishment* khusus yang bisa diterapkan oleh lingkungan untuk melemahkan perilaku atau pekerjaan yang dilakukan oleh informan. Tetangga yang mengejek pekerjaan informan justru memperkuat perilaku atau pekerjaan informan dengan meniru pekerjaan informan serta membangga-banggakan penghasilan yang diperoleh.

“Ya banyak yang berpendapat mbak jenenge (naman saja) guru, tapi nggak pernah sampe nyuruh berhenti kerja. Terkadang ngilengngilengno thok (mengingat). Biasanya ya gitu nyinder-nyinder (menyinggung-nyinggung).” (II.50)

“.....Nek dilokno (diejek tetangga) tonggo yo gak ngurusi,...” (II.66)

“Yo onok dalile jare Pak guru - Pak guru ku.....” (II.78)

i. Mengabaikan Sumber Moral

Sumber-sumber moral yang dibawa oleh agen moral di lingkungan informan diabaikan begitu saja oleh informan, sehingga sumber-sumber moral tersebut tidak dapat dijadikan sebagai standar moral untuk meregulasi diri. Informan tetap bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content* dan bahkan ketika informan diingatkan oleh orang tua informan agar tidak membolos, informan mengabaikan nasihat tersebut.

“Yawis ngunu iku. . . Kabeh bocah-bocah yo dolanan pisan. melbu kuping tengen metu teko kuping kiwo (masuk telinga kanan keluar telinga kiri).”(II.54)

“.....Nek dilokno (diejek tetangga) tonggo yo gak ngurusi,”(II.66)

“Yo onok dalile jare Pak guru - Pak guru ku. Nek pas diomongi yo ndiluk ae mbak. (memunduk saja).”(II.78)

“Yo wis gak piye-piye mbak, wis liwat ngono ae, wayahe guru gak enak yo tetep bolos.”(II.94)

“.....Nek iki kan gak, paling nek ngerti wong yo mek dilokno thok. Maringunu wis gak ngurusi.”(II.104)

j. Mengalami Confused Terhadap Standar Moral

Informan mengalami kebingungan dengan standar moral yang dimiliki dalam diri informan dan standar moral dari lingkungan.

“Hehehheh. . . yakopo ngono iku ngomonge (bingung), gak iso ngomonge. . . heheheh. . . onok seng muni teko corone (ada yang bilang dari caranya), polahe ngepost gambar ngunu.”(II.74)

“Heheheh. . . Mboh mbak, gak ngerti akuku. . . . heheh. . (bingung)”(II.76)

“Onok seng muni oleh onok seng muni gak oleh”(II.98)

“Menurutku yo oleh gak oleh, gak oleh polahe situs e ku porno, seng tek share ku gambar-gambar wong wadok udo-udo. Nek oleh kan polahe menguntungkan, kan hasil teko kerja keras dewe.”(II.102)

k. Justifikasi Moral

Untuk membenarkan pekerjaan yang dilakukan, informan melakukan justifikasi moral supaya diterima secara sosial dengan menggambarkan sebagai moral yang layak. Informan mengaku bahwa pekerjaan tersebut dilakukan karena teman-temannya juga bekerja seperti informan. Pekerjaan yang dilakukan karena terpaksa, supaya tidak merepotkan orang tua, dan mencegah supaya tidak sampai mencuri.

Yawis ngunu iku. . . Kabeh bocah-bocah yo dolanan pisan.”(II.54)
Iya ce’e gak nganuni wong tuo terus (supaya tidak merepotkan orang tua terus),.....”(II.64)

Yo maksude iku dolanan ngene iki kan ben ojok sampe maling ngono mbak.”.....(II.104)

“.....Cuma ya yakopo wong mergawe, golek duwit, yo wis ngerti agomo, Cuma tetep ngelekani, wong ancine kepepet, kebutuhan.(II.106)

“Wedi mbak, tapi yakopo meneh. kepepet.”(II.108)

l. Pelabelan Eufemistis

Selain melakukan justifikasi moral, informan juga melakukan pelabelan eufemistis. Pelabelan ini dilakukan untuk meminimalisir pola pikir.

“Niatnya ya buat beli laptop itu mbak biar bisa ikut dolanan (istilah freelance marketer online content pornography).....”(II.22)

“.....lali di gae opo iko?soale “dolanan” yo pas sepi.”(II.24)

“Yawis polahe pengen dolanan supoyo entuk duwit mbak.....”(II.28)

m. Melakukan Perbandingan yang Meguntungkan

Melakukan perbandingan yang menguntungkan juga salah satu usaha yang dilakukan oleh informan agar pekerjaan informan terlihat lebih bagus. Informan membandingkan pekerjaan yang dikerjakan dengan membandingkan perbuatan mencuri.

“wong kadung kepepet yowis, kok iso ngono lapo ae dilakoni seng penting gak maling barang jipuk barang.”(II.102)

3. Deskripsi Temuan Informan 2

a. Latar Belakang Informan 2

Informan adalah anak kedua dari dua bersaudara. Informan adalah seorang laki-laki muslim yang dibesarkan dari keluarga muslim juga dan di lingkungan keluarga yang sederhana. Informan juga seorang pelajar di salah satu Madrasah Aliyah swasta. Ayah informan tidak bekerja atau pengangguran kurang lebih lima tahun, pekerjaan ayah dulunya adalah seorang makelar. Ibu informan jualan kebutuhan sehari-hari atau peracangan. Awal pertama kali informan bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content* adalah saat pertisipan duduk di kelas tujuh Madrasah Aliyah swasta. Informan meminta teman-temannya untuk didaftarkan bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content*. Informan sudah bekerja selama kurang lebih dua tahun.

b. Faktor-Faktor Eksternal Regulasi Diri Berupa Materi

Informan memilih pekerjaan sebagai *freelance online marketer* dikarenakan informan tertarik dengan penghasilan yang didapatkan. Selain itu, ketertarikan informan dikarenakan cara mendapatkannya lebih mudah

dan tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga, tinggal duduk di depan komputer dan begadang lima sampai enam jam dapat menghasilkan uang lima sampai sepuluh dollar.

Penghasilan yang besar, mudah didapatkan, dan tidak membutuhkan banyak tenaga menjadikan penguat informan untuk memilih bekerja sebagai *freelance online marketer* .

“Alasannya sih pendapatnya lebih mudah. . . terus omsetnya juga lebih besar. . . daripada kerja nyatanya.”(I2.12)

“.....lebih gampang tinggal duduk di depan komputer, lima sampai delapan jam sudah dapat lima dollar, sepuluh dollar.”(I2.14)

“...omsetnya itu lebih besar dan tidak mengeluarkan banyak tenaga, tinggal kita begadang lima sampai enam jam dapat uang, tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga laah.”(I2.20)

“Dalam hitungan jam, dalam hitungan jam. tergantung rezeki kita masing-masing.”(I2.22)

“Tidak begitu juga sih. . . tapi kurs dollarnya lebih mahal dari Indonesia. Point yang paling penting itu kurs nya. Jadi kalau kita bisa dapat yang lebih besar kenapa tidak, kalau sudah terpaksa tidak ada, pasti negara Asia yang akan mendapatkan dampaknya gitu lho.”(I2.30)

“kursnya itu lebih murah dari pada amerika jadi kita cari yang lebih mahal.”(I2.76)

“.....Kita sudah terlanjur mengenal uang itu tadi.”(I2.138)

c. Mau Menanggung Resiko Untuk Berpenghasilan Besar

Sebenarnya bekerja sebagai *freelance online marketer* tidak diwajibkan mengeshare gambar yang berunsur pornografi tetapi informan memilih untuk menggunakan gambar yang berunsur pornografi. Untuk meningkatkan penghasilan, informan mau menanggung resiko dengan cara mengeshare gambar-gambar yang berunsur pornografi. Penghasilan besar

inilah yang menjadikan informan menonaktifkan regulasi diri. Informan menonaktifkan regulasi diri dikarenakan informan mendapatkan penguatan dari faktor eksternal yang didapat secara intensif dalam bentuk materi. Sehingga regulasi diri dalam informan tidak mampu berfungsi sebagai *monitoring* perilaku, mengadili perilaku sesuai dengan standar moral yang telah dimiliki, meregulasi tindakan dengan konsekuensi yang telah diterapkan pada setiap individu.

“Kalau saya sih relatif semi, semiiii(dengan menggunakan nada yang dipanjangkan). . . . semi-semi adaaa. . . ada unsur-unsurnya pornografi. heheh . . .”(I2.18)

Informan memilih untuk tetap bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content* jika sudah lulus nanti. Informan mau menanggung resiko untuk berpenghasilan besar dengan bekerja rangkap.

“.....kalau pekerjaannya itu masih bisa di kontrol, kontrol dalam artian eeh jaraknya tidak terlalu jauh jadi masih ngontrol ngantuknya itu jadi kemungkinan bisa bisa double.”(I2.146)

d. Faktor-faktor Internal Regulasi Diri Berupa Pengetahuan

Selain terdapat faktor-faktor eksternal, informan juga memiliki faktor-faktor internal yang berupa pengetahuan dalam diri. Sebenarnya pengetahuan inilah yang menjadikan standar moral tentang bagaimana berperilaku. Hal ini dikarenakan pengetahuan digunakan sebagai dasar kognitif pada moral. Namun dikarenakan adanya faktor eksternal yang berupa materi, informan mengabaikan pengetahuan yang diperoleh informan.

“Ya saya dapat pelajaran agama. Kalau pelajaran sih kita fokus di pelajaran. Kalau untuk waktu malamnya kita apa ya. . .”(I2.36)

“Kalau praktek agama sih menurut saya sih sudah saya dapatkan. Apa yaa. . . emmm. . .”(I2.38)

Sebenarnya, pengetahuan yang dimiliki informan digunakan untuk meregulasi perilaku melalui mediasi kognisi. Namun, informan mengabaikan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki informan sehingga regulasi diri menjadi tidak aktif.

“Dampaknya untuk saat ini sih belum, belum bisa saya rasakan.”(I2.130)

“Kalau untuk gambar-gambar seperti itu kan sudah biasa, untuk pertama-pertamanya sih memang, tapi lama kelamaan sudah terbiasa jadi, ya nggak ada rasa ketagihan sih.”(I2. 132)

e. Rendahnya Internalisasi

Hal ini dikarenakan pengetahuan yang dimiliki informan hanya sebatas pada ranah kognitif saja. Pemahaman informan tidak menyentuh pada ranah afeksi sehingga pemahaman-pemahaman tersebut diterapkan secara setengah-setengah dalam kehidupan sehari-hari informan. Informan mengatakan bahwa dalam menjalankan praktek agama informan menjalankan secara setengah-setengah. Tergantung situasi dan kondisi. Dengan demikian, informan tidak memberikan sanksi diri ketika melanggar salah satu standar moral.

“manusiawi saja ya? jadi . . . emm apa ya? setengah-setengah lah. Kalau waktunya muslim ya muslim banget. Kalau waktunya nggak bener ya, bisa dibilang begitu lah, setengah-setengah.”(I2.40)

“untuk penerapannya sih gimana ya? yaa manusiawi sajalah kalau kadang-kadang ya digunakan kadang enggaklah tergantung situasi dan kondisi.”(I2.66)

f. Peran Faktor-Faktor Eksternal Regulasi Diri

Terdapat peran-peran dari lingkungan yaitu agen moral yang membawa sumber moral dalam melakukan regulasi diri. Agen-agen moral tersebut berasal dari orang tua informan, tetangga informan, dan guru informan.

“Semuanya, orang tua, tetangga, teman, guru.”(I2.52)

Tetangga yang menghujat pekerjaan informan, yang mengatakan bahwa pekerjaan tersebut haram dan berdosa. Guru informan menyuruh informan berhenti bekerja, fokus ke pelajaran terlebih dahulu, jangan sampai terjun ke dunia *pornography content* lagi sedangkan orang tua informan awalnya tidak menyetujui dengan pekerjaan yang dilakukan informan. Namun, lama-kelamaan orang tua informan diam saja.

“Kalau itu sih sudah pasti ada, tidak mungkin semuanya itu tidak menghujat orang-orang spammer ini. Pasti semuanya akan bilang dosa laaah, yaa haram laah begitu loh. Kita sih santai-santai, dibuat santai saja.”(I2.50)

“Kalau guru saya sih bilanganya yaa eemmm. . . di suruh berhenti, fokus dulu ke pelajarannya. Kalau sudah bisa emm lulus, jangan sampailah terjun ke dunia itu lagi. Kalau bisa yang lainnya. Kayak facebook, facebook apa itu namanya, ADS kayak membuat-membuat artikel gitu lho. Cari yang baik-baik itu.”(I2.54)

“Kalau orang tua sih, awal-awalnya tidak setuju tapi lama-lama sih didiemin saja, tidak ada omongan gak boleh atau gimananya.”(I2.58)

“Ya nanti kan pasti orang-orang itu kan mencela kan bukan ke kitanya, tapi ke keluarga-keluarganya gitu lho, dirembet-rembetkan.”(I2.108)

“Semua itu kan pasti mencari kesalahan orang lain gitu.”(I2.112)

Namun, lingkungan tidak memiliki pengaruh yang besar untuk bisa dijadikan sebagai standar moral dalam meregulasi diri informan. Hal ini

dikarenakan orang tua yang sebagai agen moral pertama di keluarga membiarkan informan melakukan pekerjaan sebagai *freelance online marketer of pornography content*. Meskipun pada saat pertama kali orang tua informan melarang, namun selanjutnya orang tua informan tidak memberi penguat sama sekali kepada informan untuk berhenti bekerja.

Guru yang sebagai agen moral kedua setelah orang tua juga tidak memberikan penguat apa-apa supaya informan berhenti bekerja. Hanya sekedar mengingatkan saja.

g. Mengabaikan Sumber Moral

Sumber-sumber moral yang diperoleh informan diabaikan begitu saja oleh informan, sehingga sumber-sumber moral tersebut tidak dapat dijadikan sebagai standar moral untuk meregulasi diri. Informan merespon agen moral yang membawa sumber-sumber moral dengan santai, didiamin dan tidak mendengarkan perkataan orang lain.

“saya sendiri dibuat santai aja tidak usah mendengarkan kata orang lain gitu. Yang penting tidak merusak lingkungan sekitar, tidak mabuk – mabukan, tidak mencuri gitulah.”(I2.86)

“Kalau meresponnya sih saya biarin saja, saya diemin saja, sekiranya itu tidak terlalu parah lah”(I2.114)

“....Pasti semuanya akan bilang dosa laaah, yaa haram laah begitu loh. Kita sih santai-santai, dibuat santai saja.”(I2.50)

Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa informan memiliki tingkat internalisasi yang rendah. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang dimiliki informan baik yang bersumber dari internal maupun eksternal hanya

mencapai kognisi saja yaitu sebagai pengetahun dan sekedar tahu namun tidak dilaksanakan.

h. Untuk Bersenang-Senang

Salah satu faktor utama informan mendapatkan penghasilan tinggi adalah digunakan untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup informan. Diantaranya yaitu untuk membeli hape baru, ngopi, mentraktir teman-teman informan, membeli rokok.

“kalau dibilang cari nafkah ya belum waktunya tapi buat jajanlah istilahnya.”(I2.36)

“kan sudah saya bilang, buat jajan tadi, kan bisa buat gaya-gayaan, buat beli hape baru lah, terus buat ngopi, nraktir temen-temen di sekolah gitu lah.”(I2.58)

“kan memang saya bekerja ini kan untuk beli jajan, rokok tadi. Kan duwit jajan dari orang tua kan sedikit, ndak cukup kalau dibuat jajan.”(I2.62)

“.. kita sih cuma bekerja, dapat uang, buat jajan gitu aja.”(I2.80)

i. Justifikasi Moral

Untuk membenarkan pekerjaan yang dilakukan, informan melakukan justifikasi moral supaya diterima oleh lingkungan dengan menggambarkan sebagai moral yang layak. Informan mengakui bahwa informan menyesal dan tidak mau menjadi pekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content* namun informan mengatakan apa boleh buat.

“kalau bicara soal perasaan sih sebenarnya sih ndak mau tapi yaa apa boleh buat.”(I2.24)

“ya sebenarnya sih ya agak menyesal sedikitlah ya, tapi ya mau gimana lagi?....”(I2.72)

Informan mengaku bahwa pekerjaan tersebut dilakukan karena informan diajak oleh teman-temannya. Informan juga menjelaskan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh informan lebih baik daripada nongkrong tidak jelas yang berujung diajak teman mencuri dan mabuk-mabukan.

“Pertama kali sih diminta sama temen biar bisa ikut, saya cuma diajak, ya bukan diajak sih, cuma minta agar bisa diajak. Soale kok enak.”(I2.154)

“menurut saya pribadi sih lebih baik seperti ini lah. . .dari pada nongkrong nggak jelas. Kalau udah nongkrong kan pasti jurusannya diajak teman pasti ada yang bisa mencuri, ada yang mabuk-mabukan, kalau begini kan kita fokus di satu tempat. . . eem. . . duduk di depan komputer sampai pagi, terus sudah itu aja.”(I2.98)

Selain itu, informan juga membenarkan bahwa gambar-gambar yang berunsur pornografi diminati oleh orang-orang asing.

“.....kan di sananya itu ee orang – orang di sana itu kan tertariknya sama gambar – gambar seperti itu, jadi apa boleh buat lah.”(I2.72)

Perasaan ya?? . . . kalau bicara soal perasaan sih sebenarnya sih ndak mau tapi yaa apa boleh buat.”(I2.24)

i. Meminimalisir Efek Tindakan

Meminimalisir efek tindakan juga salah satu cara yang dilakukan oleh informan untuk memperlancar pekerjaannya yaitu dengan cara mengatur jadwal sekolah dan saat kerja.

“Ooh itu sudah diatasi. Sudah mempunyai strateginya.”(I2.100)

“Jadi kita pergi ke sekolah kan setengah tujuh pulang kan mesti jam satu, . Nah itu kita tidur dulu, nanti habis maghrib atau habis isya' kita baru bekerjanya. Jadi tidak terlalu mengganggu, apa jam pelajaran. Kalau ada tugas-tugas sekolah itu beda lagi kita kerjakan dulu tugasnya.”(I2.102)

“Kalau untuk nilai sih pasti merosot. Kalau untuk waktu pelajaran sendiri, ngantuk ya pasti soalnya kan begadang, tapi itu semauanya sih masih bisa dikendalikan.”(I2.134)

j. Pelabelan Eufemistis

Selain melakukan justifikasi dan meminimlisir efek tindakan, informan juga melakukan pelabelan eufemistis. Hal ini dilakukan supaya pekerjaan tersebut dapat diterima oleh lingkungan sekitardengan meminimalisir pola pikir.

“Ya berhubung kita masih pelajar jadi kita bilangya ya ndak kerja. Ikut nongkrong gitu aja.”(I2.104)

k. Perbandingan Yang Menguntungkan

Melakukan perbandingan yang menguntungkan juga salah satu usaha yang dilakukan oleh informan agar pekerjaan informan terlihat lebih bagus. Informan membandingkan pekerjaan yang dikerjakan dengan membandingkan perbuatan mabuk-mabukan dan mencuri.

“Yang penting tidak merusak lingkungan sekitar, tidak mabuk – mabukan, tidak mencuri gitulah.”(I2.86)

l. Demoral

Demoral juga salah satu usaha informan supaya pekerjaan tersebut diterima di lingkungan. Informan menganggap bahwa negara asing pantas mendapatkan gambar-gambar yang berunsur pornografi karena negara asing sudah terlanjur rusak moralnya, maka rusak sekalian. Hal ini salah satu faktor yang menjadikan Sehingga pantas diberi gambar-gambar yang berunsur porno.

“.....jangan sampai merusak negara kita sendiri laah.. yang sudah terlanjur rusak, rusak saja sekalian gitu loh. Kan orang Barat.”(I2.28)

m. Pengabaian Atau Distorsi Konsekuensi

Informan mengatakan bahwa diri informan belum mempunyai perasaan bersalah.

“Kalau perasaan bersalah sih tidak. Eeeeh. . sampai saat ini belum, belum ada.”(I2.44)

n. Pengalihan Tanggung Jawab

Informan menganggap bahwa pekerjaan yang dilakukan informan sudah ada yang bertanggung jawab. Informan merasa diperintah oleh otoritas dan karenanya menganggap tanggung jawab ada di pundak pemberi perintah:

“Ooh. . . kalau untuk laporan sih kita kan masih pelajar jadi kita serahkan ke atasannya saja, kita kan sendiri punya atasan”(I2.116)

“Ya tergantung yang kita ikuti. Nanti yang bertanggung jawab ya atasan itu, jadi kita sudah ada backup nya gitu lho.”(I2.118)

4. Deskripsi Temuan Informan 3

a. Latar Belakang Informan 3

Informan adalah anak ketiga dari ketiga bersaudara. Informan adalah seorang laki-laki muslim yang dibesarkan dari keluarga muslim juga dan di lingkungan keluarga yang sederhana. Informan seorang pelajar di salah satu Madrasah Aliyah swasta. Ayah informan bekerja sebagai nelayan dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Awal informan pertama kali ikut bekerja mulai dari sekolah SMP atau setara dengan MTs kelas dua. Pada mulanya informan melihat orang-orang yang bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content*. Informan bekerja

langsung berada di bawahan atasan yang berada di Malang. Berbeda dengan informan yang lain, informan ketiga ini langsung menjadi bawahan dari bos yang berada Malang. Penghasilan informan dipakai untuk beli rokok, jajan, dan nongkrong di warung. Ketika gaajian, teman-teman informan meminta dibelikan jajan. Dengan berpenghasilan, menurut informan sudah membantu sedikit beban orang tua, dikarenakan informan tidak meminta uang ke orang tua.

b. Mau Menanggung Resiko Untuk Berpenghasilan Besar

Untuk mendapatkan penghasilan yang besar, informan mau menanggung resiko dengan cara mengeshare *content-content* yang berunsur pornografi. Padahal *content* tersebut dilarang oleh agama maupun undang-undang. Menurut informan, jika iklan yang dishare hanya menggunakan kata itu kurang menarik perhatian orang-orang asing untuk melakukan *action*. Sehingga akan mempengaruhi penghasilan informan.

“Yo kebanyakan kalau kita membuat iklan tanpa ada gambar kan gak menarik, hanya sebatas kata, jadi ya terpaksa gae gambar.”(I3.16)

“cuma anak-anak sendiri yang kreatif, karena lihat pendapatannya.”(I3.22)

“berhubung pemikiran kita beda-beda, nah kita mengeshare gambar yang tadi itu (mengandung unsur porno) seng penting kita dapat hasil.”(I3.24)

“polahe opo kita kok harus kayak gitu? karena kalau nggak gitu, kita nggak dapat untung, nggak dapat hasil.”(I3.26)

Selain itu, informan juga berani menanggung resiko dengan memilih bekerja setelah lulus menjadi *freelance onlien marketer of pornography content*.

“nek misalkan wis mari lulus yo paling isek kerjo iki soale kan enak nek omah, kerjoe kan wong tuo yo ngerti, gak adoh-adoh teko omah.”(I3.62)

c. Faktor-faktor Eksternal Regulasi Diri Berupa Materi

Ketertarikan informan untuk ikut bekerja sebagai *freelance online marketer of porography content* dikarenakan penghasilan yang diperoleh cukup besar. Sebenarnya bekerja sebagai *freelance online marketer* tidak diwajibkan mengeshare gambar yang berunsur pornografi tetapi karena penghasilan yang semakin turun dari bulan ke bulan. Akhirnya informan dan teman-teman menumbuhkan pemikiran kreativitas dengan cara mengeshare gambar berunsur pornografi untuk menaikkan penghasilan. Hal ini dikarenakan *content* yang berunsur pornografi memiliki banyak peminat dan menghasilkan banyak uang. Informan menonaktifkan regulasi diri dikarenakan informan mendapatkan penguatan dari faktor eksternal yang didapat secara intensif dalam bentuk materi.

“cuma dari bulan ke bulan agak beda penghasilan, nah jadi itu imajinasi dari pemain sendiri-sendiri di kasih gambar-gambar gitu.”(I3.38)

“katae berhubungan tentang rayuan, sehingga publisher terpicat dengan link utowo sponsor iku mau. Jadi gambar wis gak onok.”(I3.48)

“Mbi ndelok bayaran e pisan seh.”(I3.72)

d. Faktor-faktor Internal Regulasi Diri Berupa Pengetahuan

Informan memiliki pengetahuan yang menyebabkan tidak berfungsinya regulasi diri karena pekerjaan tersebut tidak merugikan orang lain. Informan juga beranggapan bahwa orang tua yang memberikan

nasihat kepada informan tidak memiliki pendidikan tinggi. Sehingga informan beranggapan bahwa orang tua tersebut tidak mengerti.

“Ya ndak ada rasa apa-apa. . .wis biasa. masalah penyesalan ya tidak ada rasa penyesalan, wong nggak merugikan orang lain.”(I3.20)

“Kalau tak jelaskan mungkin malah engko jelase tek omongi “koen ngerti opoe” biasae kan ngono wong tuo ku, sedangkan wong tuo kan pendidikan e paling mek SD, kan gak ngerti. . .”(I3.43)

Informan juga mempunyai pemikiran bahwa pekerjaan yang dilakukan informan merupakan suatu wujud kebenaran. Selain itu, informan juga mempunyai pemikiran bahwa uang hasil kerja sebagai *freelance online marketer of pornography content* cepat habis.

“...mangan taek kan haram, tapi kapan tek gae pupuk kan halal ta? Lha kita asline oleh upahe, buang taek iku mau upah kerjoe mau lho. Iku istilahe ngono.”(I3.42)

“Kapan masalah entek gak entek pancine tak akoni duwit kapan tek gunakno iku akeh panase, soale mudah di dapat mudah dikeluarkan, opo ae, ce’e ADS, domain iku tetep panas, soale mudah di dapatkan, “ce’e kesok onok jagane” wis ngono thok intine ku.” (I3.44)

“Yo gek durung, kan selama ini arek-arek kan gak tergoda, dadi menurutku yo durung lapo-lapo, durung berubah morale.”(I3.56)

“Apa ya?? sopan santun ta? akhlaq, toto kromo. . . yo berarti sesuatu yang membatasi, seng noto (menata) kita. .”(I3.58)

e. Peran Faktor-Faktor Eksternal Regulasi Diri

Selain mempunyai pengetahuan dan pemahaman, informan juga mempunyai agen moral. Agen moral yng paling mendominasi adalah agen moral yang berasal dari atasan. Dalam bekerja atasan informan tidak mewajibkan untuk mengeshare gambar yang berunsur pornografi.

“Tapi sebenere dari atasan yang di Malang itu ndak ada suruan untuk memakai gambar-gambar gitu full itu ndak ada”(I3.22)

“Iso ngono seng sopan, tapi. . . berhubung pemikiran kita beda-beda, nah kita mengeshare gambar yang tadi itu (mengandung unsur porno) seng penting kita dapat hasil, tapi dari atasan Malang nggak onok sing ngongkon.”(I3.24)

“ndak, ndak. . . jadi seng salah itu bukan dari atasan, dari kita sendiri.”(I3.26)

“dari Malang itu nggak ada, wajib gambar kayak gitu itu ndak ada.”(I3.30)

“kalau saya dari Malang langsung, jadi kan seng kene (orang daerah sini) kan nggak ngerti masalah dari awal berdirinya nggak ngerti.”(I3.32)

“tapi wong tuo-tuo gak ngerti, masalah seng koyok ngono gak ngerti. Dadi ngertine “ngeshare gambar ngene”(I3.40)

“Jare onok seng muni oleh duwik ngono ku haram, lha iku kan seng gak ngerti ta?”(I3.42)

Orang tua informan sebagai agen moral tidak melarang informan untuk bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content*. Orang tua informan sekedar bertanya tentang pekerjaan infroman, setelah itu orang tua informan membiarkan saja.

“Selama iki gak pernah, mungkin wong tuo seng tak weroi “sampean kerjo opo?” “kerjo online” eeh. . . yowis.”(I3.46)

” yo sementara iki gak onok larangan, meskipun krungu teko tonggo-tonggo omongan ngono, yowis percoyo anake, wong anake seng ngelakoni, wong liyo gak ngerti.”(I3.46)

“Biyen mas R ku gak pernah ngongkon ngeshare gambar koyok ngene, tapi arek-arek kok saiki nggae gambar koyok ngene.” (I3.54)

f. Rendahnya Internalisasi

Pengetahuan tersebut hanya sebatas kognitifnya saja. Pemahaman informan tidak menyentuh pada ranah afeksi informan sehingga

pemahaman-pemahaman tersebut tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman informan tersebut tidak bisa digunakan sebagai standar personal benar dan salah karena informasi yang dibawa oleh agen moral mengenai sumber moral hanya diterima informan hanya sebatas pada ranah kognisi saja. Hal inilah yang mengakibatkan tidak berfungsinya regulasi diri pada informan.

“Hehehe. . . masalah ikukan gak kewajiban mbak, Cuma yaa mungkin enek bolonge. Jenenge ae menungso. Nek kapan muleh isuk ngonoku kan akeh ngantuke dadi ilang subuhne.”(I3.74)

g. Mengabaikan Sumber Moral

Sumber-sumber moral yang dibawah oleh agen moral dari lingkungan diabaikan begitu saja oleh informan, sehingga sumber-sumber moral tersebut tidak dapat dijadikan sebagai standar moral untuk meregulasi diri. Informan tetap bekerja sebagai *freelance online maarketer of pornography content*

“Yowis meneng ae, selagine dekne (tonggo atau orang lain) ngelokno mas R langsung tak omongi sejujur-jujure, sebenere, tapi nek ngomong biasa ya tak anggep gak ngerti ngono ae.”(I3.42)

h. Demoral

Informan memandang sasaran pemasaran adalah orang yang sudah biasa dengan pornografi. Sudah biasa menggunakan pakaian mini.

“.....soalnya dari luar sendiri kan masalah kayak lihat video itu kan sudah biasa.”(I3.22)

“.....konsumen e kan dari negara yang memang bener-bener membutuhkan itu, kebanyakan non islam.”(I3.22)

“biasalah. . . kayak diluaran kan biasa pake bikini-bikinian gitu, naah kayak gitu. . .”(I3.38)

i. Justifikasi Moral

Untuk membenarkan pekerjaan yang dilakukan, informan melakukan justifikasi moral supaya diterima secara sosial dengan menggambarkan sebagai moral yang layak. Informan mengaku bahwa pekerjaan menjadi *freelance online marketer of pornography content* pantas dilakukan karena pekerjaan tersebut digunakan untuk menyerang negara asing yang akan mengeshare gambar pornografi ke Indonesia.

“Sebenere asline Indonesia iki kepengen di jajah wong luar, dadi Indonesia iki apek tek hajar. . . opo ngonoku arane. . dunia online situs porno semua. Akhire tek tampung teko Malang, tek rendem (dibendung) akhire tek balekno lungo luar, dadi sementara Indonesia iki isek aman, kok pancine Malang iki gak ndue siasat gae wong luar, otomatis Indonesia iki kebanyakan. . . . wis opo-opo. . . ikile. . morale wis amburadul.”(I3.40)

“Lha ketika mas R tau, akhire tek balekno maneh, dadi wong luar kenek imbase, amit yo. . . pek ngirim taek, tek tadahi tek balekno meneh.”(I3.40)

“Ce’e wong-wong khususnya orang sini iku ojok sampe kabeh dadi opo? . . .penikmat. Dadi tek balekno, akhire wong saiki seng cilik-cilik ngeshare kan wis gak mikir ngono-ngono, soale kan wis terbiasa buang gambar ngono ku lungo luar, . . .Tapi kok misalkan gak tek cegah mbi mas R akhire merajalela, keracunan maksude.”(I3.40)

“Sebenere iku asline apek dikirim ngo Indonesia. Berhubung Indonesia mau kedisikan weroe makane tek balekno meneh, kene dapet untung duwit thok.”(I3.43)

“menurutku mas R iku yo ngayomi ce’e wong kene ku gak kabeh-kabeh kerjo tek laut, gak kabeh kerjo tek pabrik. Wis kerjo nek omah ae enak, wero wong tuo. Dadi sisteme mas R iku ngayomi, ben gak terlalu akeh seng nganggur terus siji kene aman, gak enek maling, nomer dua kene virus porno wis tek anggep biasa. nomer 3 iso bantu wong tuo barang. Kan sakno wong tuo ta?”(I3.52)

“nek misal Indonesia tek serang gambar-gambar koyok ngono, moral ajur kabeh, bahkan melbu kategori ketagihan, tapi kita seng nyerang,

otomatis “wis ngene ae wis biasa”, moral barang ku isek nggak goyang, wis biasa soale. Nek misal kita seng diserang, yowis akeh asusila”(I3.54)

“yo ngerti agama iku ngelarang ngeshare-ngeshare gambar ngono iku tapi kan yo ’opo meneh, kan iku mau kita juga berusaha untuk mbalekno serangan luar negeri yang berupa pornografi, lha daripada negoro kene ke serang kan mending kita nyerang disikan, masalah uang kan iku upah yang diberikan karena kita wis bantu balekno gambar-gambar pornografi.”(I3.60)

“Ya pernah, tapi yakopo meneh, kita kan ya butuh uang pisan, apalagi nek wong tuo jaringe sepi”(I3.64)

“Yo meneng ae mbak, tek rungokno ae.”(I3.70)

mulai dari MTs kelas dua mbak, itu kan asline ndelok wong-wong kerjo ngono.”(I3.72)

j. Untuk Bersenang-Senang

Penghasilan yang diperoleh informan dari bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content* digunakan untuk bersenang-senang seperti jalan-jalan bersama teman-temannya, jajan, membeli rokok, dan membantu membayar sekolah.

“Kebutuhan. . . kebutuhan buat jajan sama bayar sekolah.”(I3.18)

“Kebutuhan. . . kebutuhan buat jajan sama bayar sekolah.”(I3.18)

“Soale yo kadang entek dewe gae kebutuhanku, koyok tuku rokok, jajan, nak warung barang iku. Durung engko kapan bayaran mesti lak arek-arek iku wis mesti njaluk tuku ngene-njaluk tuku ngono.”(I3.68)

“.....yo cuma digae kebutuhanku dewe, tapi kan seenggake aku wis ngeringano beban wong tuo.”(I3.66)

“Soale yo kadang entek dewe gae kebutuhanku, koyok tuku rokok, jajan, nak warung barang iku. Durung engko kapan bayaran mesti lak arek-arek iku wis mesti njaluk tuku ngene-njaluk tuku ngono.”(I3.68)

k. Melakukan Perbandingan Yang Menguntungkan

Melakukan perbandingan yang menguntungkan juga salah satu usaha yang dilakukan oleh informan agar pekerjaan informan terlihat lebih bagus. Informan membandingkan pekerjaan yang dikerjakan dengan membandingkan perbuatan mencuri.

“Lha saiki mending kerjo ngono daripada mabuk-mabukan, maling.”(I3.74)

D. Pembahasan

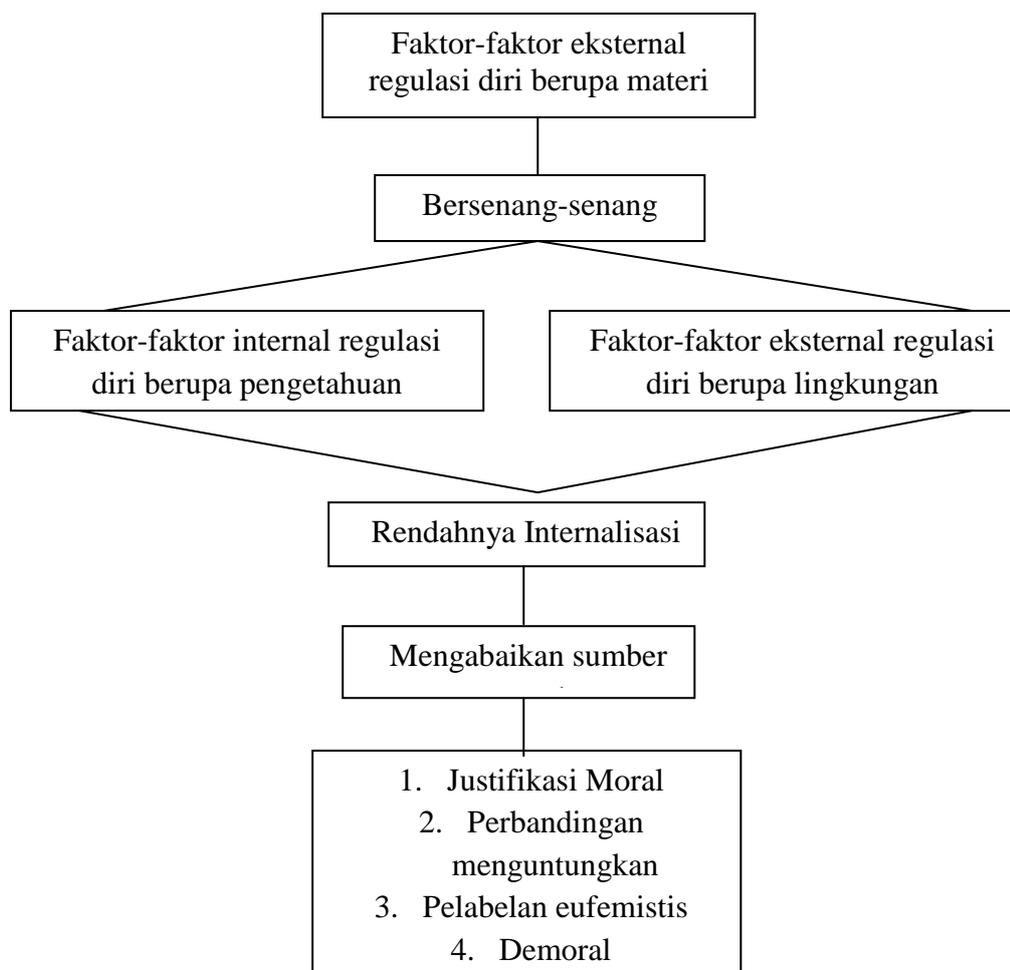
Berdasarkan data yang didapatkan selama wawancara, maka akan dijelaskan mengenai gambaran perkembangan moral pelajar Madrasah Aliyah yang bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content*, sebab sebab pelajar Madrasah Aliyah memunculkan *moral disengagement* dengan bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content* serta dinamika *moral disengagement* pelajar Madrasah Aliyah yang bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content*.

Gambaran perkembangan moral pelajar Madrasah Aliyah yang bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content* yaitu memiliki pemahaman tentang moral yang berada pada ranah kognitif saja. Pemahaman tersebut tidak mencapai pada ranah afeksi sehingga pengetahuan tentang moral hanya sebatas paham saja sehingga pemahaman-pemahaman tersebut tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Sebab-sebab pelajar Madrasah Aliyah memunculkan *moral disengagement* dengan bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content* yang

pertama yaitu adanya faktor-faktor eksternal yang berupa materi atau gaji besar sehingga bisa digunakan untuk bersenang-senang. Kedua yaitu, adanya faktor-faktor eksternal dari lingkungan yang dijadikan sebagai agen moral hanya memberi *punishment* dengan cara mengingatkan serta menyindir-menyindir saja. Bahkan orang tua yang dijadikan sebagai sumber moral tidak memberikan *punishment* apa-apa.

Dinamika *moral disengagement* pelajar Madrasah Aliyah yang bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content* adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Dinamika moral disengagement pelajar Madrasah Aliyah yang bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content*

Berawal dari ketertarikan para pelajar untuk ikut bekerja sebagai *freelance online marketer* dikarenakan penghasilan yang diperoleh cukup besar. Sebenarnya bekerja sebagai *freelance online marketer* tidak diwajibkan mengeshare gambar yang berunsur pornografi tetapi para pelajar memilih untuk menggunakan gambar yang berunsur pornografi. Hal ini dikarenakan *content* yang berunsur pornografi memiliki banyak peminat dan menghasilkan lebih banyak uang. Para pelajar Madrasah Aliyah menonaktifkan regulasi diri moral saat bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content* dikarenakan para pelajar mendapatkan penguat dari faktor eksternal yang didapat secara intensif dalam bentuk materi. Pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup atau bersenang-senang seperti merokok, membeli hp bermerk, jalan-jalan, nongkrong warung, dan mentraktir teman-teman.

Sebenarnya para pelajar Madrasah Aliyah yang bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content* sudah memiliki pengetahuan bahwa pekerjaan sebagai *freelance online marketer of pornography content* adalah pekerjaan yang tidak diperbolehkan. Pengetahuan yang diperoleh berasal dari pendidikan yang didapatkan selama sekolah, pengajaran dari keluarga, dan pengetahuan dari orang-orang di sekeliling para pelajar Madrasah Aliyah seperti guru, tetangga, teman, dan lain sebagainya yang disebut sebagai sumber moral.

Namun pengetahuan dan pemahaman tersebut hanya sebatas kognitifnya saja. Pengetahuan dan pemahaman pelajar Madrasah Aliyah yang bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content* tidak menyentuh pada ranah afeksi sehingga pemahaman-pemahaman tersebut tidak diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari. Pemahaman informan tersebut tidak bisa digunakan sebagai standar personal benar dan salah yang digunakan sebagai pedoman dan penentu tingkah laku. Hal ini dikarenakan sumber moral yang dibawa oleh agen moral seperti orang tua, guru, tetangga hanya sebatas mengingatkan saja. Tidak ada *punishment* khusus yang bisa diterapkan oleh lingkungan untuk melemahkan perilaku atau pekerjaan yang dilakukan oleh para pekerja *freelance online marketer of pornography content* sehingga sumber-sumber moral yang didapat diabaikan begitu saja oleh para pelajar yang bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography*.

Para pelajar Madrasah Aliyah ini melakukan justifikasi moral supaya diterima secara sosial dan membenarkan pekerjaan yang dilakukan dengan menggambarkan sebagai moral yang layak. Para pelajar tersebut, mengaku bahwa pekerjaan yang dilakukan karena terpaksa, supaya tidak merepotkan orang tua, untuk melindungi Indonesia dari serangan negara asing berupa situs pornografi.

Selain melakukan justifikasi moral, para pelajar tersebut juga melakukan pelabelan eufemistis. Pelabelan ini dilakukan untuk meminimalisir pola pikir orang-orang yang ada di sekitarnya supaya pekerjaan yang melanggar moral dapat dibenarkan. Para pelajar Madrasah aliyah memberi sebutan pekerjaan *freelance online marketer of pornography content* dengan mengatakan *dolanan* atau *ikut nongkrong*.

Melakukan perbandingan yang menguntungkan juga salah satu usaha yang dilakukan oleh para pelajar yang bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content* agar pekerjaan terlihat lebih bagus. Para pelajar tersebut

membandingkan pekerjaan yang dikerjakan dengan membandingkan perbuatan mencuri dan minum-minuman keras.